

TUGAS DAN KEWAJIBAN PENDIDIK TERHADAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI

Muhammad Aufa Muis, Novia Ulfa², Widia Kurniasih³, Ilma Safitri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis

Corresponding Autor: noviaulfa665@gmail.com

Abstrak: Guru merupakan figure yang berperan besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang mana secara tidak langsung tindak tanduk nya di perhatikan dan di ikuti oleh murid nya. Guru juga merupakan unsur terpenting di dalam sebuah pendidikan karna peran dan fungsi nya sangat dibutuhkan oleh semua orang agar tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian yang ditulis ini, objek yang di kaji adalah Kitab Ihya Ulumuddin Karya Muhammad Al-Ghazali. Tugas dan Kewajiban Pendidik menurut Muhammad Al-Ghazali ada delapan yaitu 1) Pendidik hendaknya mempunyai rasa belas dan kasihan kepada murid-murid nya dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri, 2) Pendidik haruslah mengikuti jejak Rasulullah SAW, 3) Pendidik harus memberikan nasihat kepada murid nya, 4) Pendidik harus lembut dalam mengajar dan mencegah siswanya dari berbuat keji dengan akhlak yang lembut, 5) Pendidik tidak di perbolehkan merendahkan mata pelajaran lain yang tidak ia kuasai di depan murid nya, 6) Mempersingkat pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman murid, 7) Memberi pelajaran yang jelas sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, 8) Mengamalkan ilmu yang ia kuasai sepanjang hidupnya serta sesuai nya antara perkataan dan perbuatan. Tugas dan Kewajiban Pendidik menurut Muhammad Al-Ghazali ini sangat relevan untuk di terapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: *Pendidik, Peserta Didik, Tugas, Kewajiban, Relevan.*

Abstract: Teachers are figures who play a big role in shaping the nation's next generation, whose actions are indirectly noticed and followed by their students. Teachers are also the most important element in education because their roles and functions are really needed by everyone in order to achieve the goals of education itself. This research uses the library research method (library research). In this written research, the object studied is the Book of Ihya Ulumuddin by Muhammad Al-Ghazali. There are eight duties and responsibilities of educators according to Muhammad Al-Ghazali, namely 1) Educators should have compassion and pity for their students and treat them as their own children, 2) Educators must follow in the footsteps of the Prophet Muhammad, 3) Educators must give advice to students, 4) Educators must be gentle in teaching and prevent students from committing cruel acts with gentle morals, 5) Educators are not allowed to degrade other subjects that they do not master in front of their students, 6) Shorten lessons according to the students' level of understanding, 7) Giving clear lessons according to the student's level of understanding, 8) Practicing the knowledge he has mastered throughout his life and ensuring appropriateness between words and deeds. According to Muhammad Al-Ghazali, the Duties and Obligations of Educators are very relevant to be applied in education in Indonesia today.

Keywords: Educators, Students, Duties, Obligations, Relevant.

PENDAHULUAN

Guru adalah unsur terpenting di dalam sebuah Pendidikan. Tanpa adanya guru, proses pendidikan yang seharusnya bisa berjalan dengan lancar akan *pincang* dikarnakan tiadanya seseorang yang akan mentransfer ilmu nya kepada orang yang ingin belajar. Selain mempengaruhi jalannya sebuah pembelajaran, sosok guru merupakan figure yang berperan besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang mana secara tidak langsung tindak tanduk nya di perhatikan dan di ikuti oleh murid nya. Persis seperti ungkapan Imam Al-Ghazali yang berbunyi guru merupakan orangtua dalam masalah agama yang mana jika di kaitkan dengan pembelajaran, guru lah yang menjadi orangtua kedua bagi peserta didik di sekolah. Lantas, jika seorang guru sudah mendapatkan kepercayaan yang begitu besar serta kedudukan yang mulia sehingga pantas di setarakan dengan mulia nya peran orang tua, tidak lah ringan tugas dan amanah yang harus di emban seorang guru.

Setiap tugas dan kewajiban yang diberikan kepada seseorang pasti memiliki aturan dan batasan yang menjadi pedoman bagi yang melaksanakannya. Aturan dan batasan tersebut lah yang menjadi kompas (kontrol) bagi seorang guru dalam berperilaku dan berinteraksi dengan murid sehingga ia tau mana yang di perbolehkan untuk dilakukan dan mana yang di larang untuk di lakukan. Terlebih, jika guru tersebut mengajarkan ilmu terkait agama yang pengajarannya harus diterapkan dengan keimanan dan ketaqwaan sehingga guru dalam mengajar bisa menanamkan kecintaan murid terhadap ilmu dan juga kepribadian yang akhlaqul karimah yang dapat menjadi modal bagi murid tersebut kedepannya untuk hidup di masa depan dengan pedoman agama yang telah ia dapati ketika belajar.

Fenomena yang kita dapati sekarang, telah banyak murid yang karakter dan moralnya merosot seiring berkembangnya era dan zaman. Banyak terjadi kasus yang miris dan memprihatinkan di bidang Pendidikan, seperti guru yang di aniaya oleh muridnya disebabkan murid tersebut tersinggung akibat ditegur oleh sang guru, guru yang di aniaya oleh siswanya hingga tewas di karenakan sakit hati terhadap sang guru, dan siswa yang memukul gurunya akibat handphone nya disita oleh guru. Kejadian di atas menunjukkan betapa rusak nya etika seorang murid terhadap guru. Disini, peran guru sangat di perlukan untuk membangun adab yang baik di dalam diri seorang murid. Jika murid tidak mendapatkan Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga maka satu-satunya harapan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik tersebut yaitu dari lingkungan belajar atau sekolah. Tugas guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan yang sebelumnya tidak di miliki oleh murid, lebih dari itu guru berkewajiban juga memberi contoh tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Semua hal yang baik harus di amalkan dan di praktikkan terlebih dahulu oleh seorang guru, sehingga murid memiliki *role model* dan panutan yang nyata dalam hidupnya. Kualitas murid tercermin dari siapa ia belajar. Begitu juga dengan keimanan, sedikit banyak murid akan mengikuti jejak guru.

Oleh sebab itu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang penting dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang mana dalam Pendidikan, semua pendidik memiliki tugas dan kewajiban yang harus di lakoni dan di hayati. Banyak guru pada saat ini yang lupa dan menganggap remeh keharusan yang ia lakukan dalam proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab disini bermakna luas menyangkut perkembangan iman peserta didik, menghargai pengetahuan itu sendiri, pelakuan guru terhadap muridnya dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis akan membahas tentang tugas dan tanggung jawab pendidik dalam membangun peserta didik yang beriman dan berkualitas perspektif Muhammad al-ghazali. Sehingga dari penelitian ini dapat mengetahui apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang serupa telah dibahas dalam penelitian yang berjudul “Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Imam Ghozali”¹ oleh Hoirul Anam, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf dan Supardi yang melihat bahwa peserta didik itu tergantung orang tua/ guru yang mendidiknya dan kode etik wajib di miliki seorang guru sehingga mewujudkan kehidupan guru yang professional. Kajian lainnya oleh Damanhuri² memaparkan jika etika pada seorang guru di terapkan maka relasi atau hubungan antara guru dan murid menjadi baik, dan guru wajib memiliki hati yang ikhlas dan akhlak yang

¹ Hoirul Anam, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf dan Supardi, “Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Imam Ghozali”, Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 2 Juli – Desember 2022: 121.

² Damanhuri, “Etika Guru dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, Jurnal As-Salam Vol III, No. 1, Th 2013: 35.

sempurna demi meraih kebaikan dunia dan akhirat. Adapun kajian Subakri³ menjelaskan bahwa guru setiap saat harus mengawasi dan memperbaiki tingkah laku, perbuatan dan sikap peserta didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah yaitu: 1) Bagaimana Konsep Pendidik Dalam Islam, 2) Bagaimana Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik Perspektif Muhammad Al-Ghazali, 3) Bagaimana Relevansi Antara Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Peserta Didik Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian yang ditulis ini, objek yang dikaji adalah Kitab Ihya Ulumuddin Karya Muhammad Al-Ghazali. Meskipun penelitian kepustakaan tidak melakukan penelitian di lapangan, data-datanya dapat diperoleh melalui tulisan-tulisan atau dokumentasi, namun proses di dalamnya tidak sekadar membaca dan mencatat berbagai literatur-literatur tersebut. Tetapi juga mencakup rangkaian kegiatan penelitian lainnya yaitu mengumpulkan data, membaca, mengolah, dan menganalisis bahan-bahan penelitian yang telah dikumpulkan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab utama bagi pendidik, yang memiliki tugas dan kewajiban tertentu terhadap peserta didik. Salah satu pemikir Islam terkenal yang membahas masalah ini adalah Muhammad Al-Ghazali. Dalam pandangannya, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan membimbing mereka menuju kesempurnaan diri.

Dalam perspektif Muhammad Al-Ghazali, pendidik dianggap sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengembangkan potensi diri mereka. Salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami tugas dan kewajiban pendidik terhadap peserta didik adalah analisis teks dan pemahaman terhadap karya-karya Muhammad Al-Ghazali.

Dalam bukunya yang terkenal, "Ihya Ulumuddin" (Revitalisasi Ilmu Agama), Muhammad Al-Ghazali menguraikan tugas dan kewajiban pendidik terhadap peserta didik dengan mendalam. Salah satu tugas utama pendidik adalah memberikan bimbingan spiritual kepada peserta didik, memastikan bahwa mereka memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan benar. Pendidik juga harus menjaga moralitas dan etika dalam pengajaran mereka, serta memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual dan akademik mereka. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidik harus memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendorong peserta didik untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengeksplorasi pengetahuan lebih lanjut.

Selanjutnya, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Pendidik harus menjadi

³ Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali", Jurnal Pendidikan Guru Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2020: 63.

teladan bagi peserta didik, dengan menunjukkan etika yang baik, sikap hormat, dan kesopanan dalam setiap tindakan dan kata-kata mereka. Mereka harus menjadi pendengar yang baik, memahami kebutuhan dan kekhawatiran peserta didik, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Dalam konteks ini, metode penelitian yang dapat digunakan adalah studi kasus, di mana pendidik dapat mengamati langsung interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana pendidik memenuhi tugas dan kewajiban mereka terhadap peserta didik, serta dampaknya terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Selain itu, metode penelitian kualitatif seperti analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis karya-karya Muhammad Al-Ghazali dan mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban pendidik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan dan implikasinya terhadap tugas dan kewajiban pendidik.

Dalam kesimpulan, metode penelitian tentang tugas dan kewajiban pendidik terhadap peserta didik dalam perspektif Muhammad Al-Ghazali dapat menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis isi. Dengan memahami pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan dan mengaplikasikannya dalam konteks pendidikan modern, pendidik dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan diri.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidik dalam Islam

Menurut A.D. Marimba (1989: 37) Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2004: 74) pendidik dalam perspektif Pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan dari pendapat di atas maka bisa di ambil kesimpulan bahwasanya pendidik dalam pandangan islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan, pengarahan, dan pembinaan potensi fisik, rohani dan psikis peserta didik secara maksimal dan optimal dalam mencapai tujuan hidup di dunia maupun di akhirat dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Hakikat pendidik itu sendiri di dalam Islam terdapat empat tingkatan yaitu Allah SWT, para Nabi dan Rasul, orang tua dan guru.⁴ Begitu mulia nya kedudukan seorang pendidik atau guru sehingga tempatnya setingkat di bawah para Nabi dan Rasul. Hal ini tidak lain dan tidak bukan di karna kan seorang pendidik sangat berperan dalam bidang ilmu pengetahuan dan Agama kita yakni Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari Tuhan, Allah SWT.

Oleh sebab itu, pendidik yang professional dan berkualitas mempunyai kriteria dan persyaratan tertentu serta di dalam dirinya harus dihiasi dengan sifat-sifat yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab nya sebagai pendidik dalam

⁴ Mukroji, "hakekat pendidik dalam pandangan islam", Jurnal kependidikan, vol II no. 2 November 2014, hal. 17.

Islam. Seorang pendidik harus memiliki iman dan taqwa yang kokoh disertai ikhlasnya niat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Rasa tanggung jawab juga di perlukan dalam menjunjung tugas yang telah di amanahkan kepada nya.

Orang yang memiliki ilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, umpama suatu daftar yang memberi faedah kepada orang lain tetapi ia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan.⁵Dalam hadis yang di Riwayat kan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda R.a bahwasanya Para ulama (pendidik) adalah pewaris para nabi. Disini peran dari seorang pendidik sangat besar dalam mengamalkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Tugas dan Kewajiban Pendidik Perspektif Muhammad Al-Ghazali

Dalam salah satu kitab karangan Muhammad Al-Ghazali yaitu *Ihya Ulumuddin*, terdapat delapan tugas dan kewajiban pendidik yang harus di penuhi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran ilmu dan pengetahuan:

1. Pendidik hendaknya mempunyai rasa belas dan kasihan kepada murid-murid nya dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri

Guru merupakan contoh yang nyata bagi murid nya. Setiap orang tua menyekolahkan anak nya memiliki harapan agar anak nya mendapatkan Pendidikan dan ilmu yang tidak dapati anak nya dari sang orang tua. Sudah semestinya sebagai seorang pendidik untuk menyayangi peserta didik yang di ajari layaknya anak sendiri, karna guru merupakan orang tua kedua dan sekolah adalah rumah kedua bagi para peserta didik. Hendaknya kasih sayang harus diberikan guru kepada semua muridnya tanpa terkecuali dan tanpa pilih kasih. Ketika seorang murid merasa di sayangi oleh guru nya, maka murid akan merasakan keserasian dengan sang guru dan dengan pelajaran yang di pelajari nya. Allah SWT saja memiliki sifat Ar-Rahman (Pengasih) dan Ar-Rahim (Penyayang) kepada hamba nya, maka kita sebagai hamba-Nya yang di titipi pengetahuan untuk di ajarkan haruslah menyayangi anak didik sebagaimana yang Allah ajarkan. Berbanding terbalik dengan guru yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik, maka anak pun akan berontak dan susah dalam menerima suatu pembelajaran. Jika di iringi dengan kasih sayang Ketika mengajar, pelajaran yang sulit pun akan terasa mudah bagi mereka.

Selain itu, dengan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, dalam memberi materi guru akan merasa dan murid menerima materi dengan senang hati. Hal ini bermakna seorang guru harus mempunyai ikatan kedekatan dengan murid nya. Allah SWT juga Maha Lembut, karnanya sebagai pendidik kita hendaknya berlemah lembut dalam bertutur kata, bertingkah laku, dan berinteraksi dengan murid. Senakal-nakal nya seorang murid, ia memiliki sisi lembut yang mungkin kita sebagai guru harus melakukan pendekatan untuk mengetahui masalah apa yang mereka alami. Karna tidak sedikit anak yang di lingkungan keluarga nya tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua nya sehingga dengan cara tersendiri ia melakukan kenakalan demi mencari perhatian orang lain. Oleh sebab itu, sebagai pendidik di tuntut harus mengerti dan mencari tau apa yang melatar belakangi masalah anak tersebut.

2. Pendidik haruslah mengikuti jejak Rasulullah SAW

Memang seorang pendidik yang memberikan ilmu kepada muridnya. Tetapi, hindari lah bagi guru untuk merasa tinggi dan merasa paling berjasa terhadap murid-murid nya. Terlebih jika tidak ikhlas demi mengharap imbalan atau upah. Maka dari itu, tidak bisa di pungkiri jika seorang guru juga memiliki kebutuhan untuk

⁵ Imam Al-Ghazali "*Ihya' Ulumuddin*" hal. 212

menghidupi diri dan keluarga nya, akan tetapi jangan hanya berharap kepada gaji sebagai pendidik yang apabila jika gaji atau sesuatu yang kita harapkan tidak sesuai dengan keinginan maka akan merasa rugi karna jasa yang kita berikan tidak ada imbalan. Hal tersebut akan mempengaruhi niat kita yang sebenarnya dalam mengajar. Niat utama mengajar hendaknya karna Allah SWT. Untuk menghindari dari persoalan tersebut, maka dianjurkan bagi seorang pendidik untuk mencari nafkah dari pekerjaan lain seperti berdagang dan lain-lain. Supaya niat kita tidak salah arah dalam mengajar. Paling terpenting, hendaklah kita menjadi contoh bagi murid yang di ajari sebagaimana Rasulullah yang menjadi tauladan bagi umat muslim.

3. Pendidik harus memberikan nasihat kepada murid nya

Nasihat yang diberikan guru kepada muridnya bertujuan agar murid tidak membangkang dan melawan baik kepada orang tua maupun guru nya dalam keadaan siswa tersebut yang bersalah. Dan guru juga berkewajiban untuk memberi tahu kepada muridnya untuk tidak mempelajari ilmu yang belum tampak sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu yang sudah tampak. Guru juga tidak di perbolehkan untuk membuang-buang waktu terhadap hal yang tidak penting, sehingga waktu belajar terbuang dengan sia-sia. Paling terpenting, guru haruslah bisa mengajak muridnya untuk menuntut ilmu dengan niat mencari keridhoan Allah SWT.

4. Pendidik harus lembut dalam mengajar dan mencegah siswanya dari berbuat keji dengan akhlak yang lembut

Jika murid melakukan kesalahan dan melakukan perbuatan tercela, seorang guru hendaknya melakukan metode atau pendekatan yang lembut dan halus dan tidak dilakukan secara terang-terangan. Karna akan mengakibatkan pembangkangan oleh murid. Cara menasihati nya dengan tidak kasar dan tidak mencaci dan menghina, karna dengan kelembutan akan mudah luluh hati seorang murid dalam menerima masukan dan nasihat tersebut.

5. Pendidik tidak di perbolehkan merendahkan mata pelajaran lain yang tidak ia kuasai di depan murid nya

Orang yang memiliki ilmu tidak lah pantas menjelekkkan, mencemooh, dan merendahkan ilmu lain yang tidak ia pelajari, terlebih jika hal tersebut di lakukan di depan murid nya yang secara tidak langsung akan mencontoh perbuatan yang di lakukan oleh guru. Ketika seorang guru merendahkan ilmu yang lain, sejatinya ia telah merendahkan Allah SWT. Sebab segala jenis ilmu dan pengetahuan adalah berasal dari Allah SWT. Sebagai seorang guru ketika ia menyadari bahwa tidak semua ilmu yang bisa ia kuasai, bersikaplah toleran di dalam berinteraksi sosial sehingga ia bisa menghargai setiap kalangan baik itu murid nya, rekan sesama pendidik, teman sejawat seprofesi, maupun masyarakat. Agar pendidik bisa menjadi suri tauladan di mana pun ia berada.

6. Mempersingkat pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman murid

Setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap anak memiliki latar belakang keluarga, Riwayat Pendidikan, dan pengalaman yang berbeda pula. Jadi sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman yang di miliki murid nya serta mengelompokkan mereka di dalam berbagai tingkatan kategori seperti Cerdas, biasa, maupun kurang pandai. Guru bisa membuat metode yang sekiranya mendukung untuk tersampainya materi yang di pahami murid. Perlu di ingat oleh setiap guru, bahwasanya murid yang tidak pintar di suatu pelajaran, bukan berarti ia

tidak pintar di pelajaran yang lain. Karna jenis kecerdasan yang dimiliki murid tersebut mungkin saja di bidang yang lain.

7. Memberi pelajaran yang jelas sesuai dengan tingkat pemahaman siswa

Kejelasan saat memberikan materi juga harus di perhatikan oleh seorang guru. Ketika materi yang diberikan malah memberikan efek bingung kepada murid maka sulit untuk dipahami oleh murid. Begitu juga jika materi yang di berikan terlalu sulit atau rumit, maka murid yang tingkat pemahamannya tidak terlalu tinggi akan merasa bosan, tidak senang, gelisah, dan ragu-ragu terhadap guru yang mengajarnya.

8. Mengamalkan ilmu yang ia kuasai sepanjang hidupnya serta sesuai nya antara perkataan dan perbuatan

Setiap apa yang guru ajarkan kepada muridnya, hendaklah dibarengi dengan pengamalan di dalam dirinya. Guru tidak hanya sekedar memberi ilmu kepada murid, melainkan apa yang telah ia sampaikan menjadi beban yang harus ia hayati di sepanjang hidupnya. Apabila pengajaran yang ia lakukan tidak disertai dengan pengamalan, maka hal tersebut merupakan dosa besar. Guru juga tidak boleh berbohong terhadap materi yang ia ajarkan. Karna ilmu yang murid dapati jika gurunya berbohong bukannya menjadi manfaat tetapi menjadi racun bagi kehidupan muridnya.

3. Relevansi Antara Tugas Dan Kewajiban Pendidik Terhadap Peserta Didik Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan Pendidikan nasional di Indonesia, dimana Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan Pendidikan menurut imam al-ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.⁶

Tugas dan kewajiban pendidik pada masa al-Ghazali hingga masa sekarang masih sesuai untuk diterapkan pada sistem Pendidikan di Indonesia saat ini. Seperti pendidik harus memiliki rasa simpatik yang besar serta rasa kasih dan sayang terhadap peserta didik yang di ajarnya dikarnakan sudah selayaknya pendidik berperan sebagaimana orang tua peserta didik sehingga mudah bagi mereka dalam menerima ilmu. Pendidik juga dituntut untuk ikhlas dalam mengajar, agar guru tidak mengharap imbalan bersifat materi (upah) dari jasa ilmu yang telah ia berikan kepada muridnya. Seorang pendidik juga hendaknya menjadi teladan bagi muridnya dan selalu mengingatkan mereka untuk meluruskan niat dalam mencari ilmu. Lemah lembut dalam berkata dan berlaku menjadi kewajiban setiap pendidik baik dalam menasihati maupun dalam mendidik muridnya. Sebagai seseorang yang memiliki banyak waktu dalam berinteraksi dengan murid, tentu seorang pendidik yang lebih tau kecenderungan anak baik dalam minat, potensi dan bakatnya. Pendidik lah yang mengarahkan arah mana yang di tuju oleh muridnya. Tidak hanya hubungan dengan murid, pendidik juga harus memperhatikan hubungan interaksi nya dengan sesama

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal.

pendidik. Menciptakan suasana yang damai hasil dari menghargai perbedaan pendapat.

Peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara optimal sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang profesional sebagaimana konsep yang dirancang oleh Al-Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik seperti yang tertuang pada undang-undang sistem Pendidikan nasional tahun 2003 yang mengharuskan seorang guru harus memiliki kompetensi yang profesional pada aspek pedagogik (pengetahuan), sosial (kemasyarakatan), kepribadian (sifat), dan keterampilan (kecakapan). Kompetensi diatas sangat relevan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali yang mana seorang pendidik harus lah memiliki akhlak yang baik dan sempurna, akal dan kemampuan yang cerdas, dan jasmani yang tangguh. Selain itu, tugas dan kewajiban pendidik perspektif Muhammad Al-Ghazali ini berkaitan erat dengan tugas seorang guru pada saat ini untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik pada aspek spiritual dan moral, tidak hanya terfokus pada aspek intelektual nya saja. Demikianlah diharapkan kepada seluruh pendidik agar mampu menghayati dan mengamalkan tugas dan kewajiban tersebut agar lahir peserta didik yang bermoral, berakhlak, dan berkualitas.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas mengenai pendidikan dalam perspektif Islam, khususnya menurut A.D. Marimba, Ahmad Tafsir, dan Muhammad Al-Ghazali, memberikan gambaran yang mendalam mengenai hakikat pendidikan, peran pendidik, dan tugas serta kewajiban pendidik dalam Islam. Kesimpulan dari pembahasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang holistik, mencakup perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidik dianggap sebagai pewaris para nabi, sehingga kedudukannya sangat mulia. Allah SWT, para nabi, orang tua, dan guru merupakan empat tingkatan pendidik dalam Islam. Pendidik bertanggung jawab tidak hanya terhadap perkembangan fisik dan psikis, tetapi juga rohani peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, Muhammad Al-Ghazali mengemukakan delapan tugas dan kewajiban pendidik. Diantaranya adalah memiliki rasa belas kasihan, menjadi contoh nyata, mengikuti jejak Rasulullah, memberikan nasihat, bersikap lembut, tidak merendahkan mata pelajaran lain, mempersingkat pelajaran sesuai dengan pemahaman murid, dan mengamalkan ilmu yang diajarkan. Tugas dan kewajiban ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan saat ini.

Ketiga, relevansi tugas dan kewajiban pendidik menurut Muhammad Al-Ghazali dengan kondisi pendidikan saat ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan nasional Indonesia yang mencakup pengembangan kemampuan dan pembentukan watak peserta didik. Konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional. Tugas dan kewajiban pendidik, seperti memiliki rasa kasih sayang, menjadi teladan, memberi nasihat, dan memahami tingkat pemahaman murid, sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

Keempat, peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan konsep pendidikan Al-Ghazali sangat sesuai dengan tuntutan kompetensi seorang guru pada saat ini. Kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan keterampilan yang diharapkan dari seorang pendidik mencerminkan karakteristik yang telah dijabarkan oleh Al-Ghazali.

Kelima, kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa konsep pendidikan dalam Islam, khususnya pandangan Muhammad Al-Ghazali, tetap relevan dan memiliki nilai yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidik diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembentuk karakter dan pribadi yang bermoral bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menghayati dan mengamalkan tugas serta kewajiban yang telah diuraikan untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keenam, pentingnya rasa kasih sayang dalam pendidikan, sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Al-Ghazali, tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran. Kasih sayang membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Ini berkontribusi pada kemudahan pemahaman terhadap materi pembelajaran, bahkan untuk pelajaran yang sulit sekalipun.

Ketujuh, pentingnya keteladanan dalam pendidikan merupakan nilai yang tetap relevan. Seorang pendidik bukan hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan menjadi contoh yang baik, seorang guru dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti jejak yang positif. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pendidik harus mengikuti jejak Rasulullah sebagai teladan utama.

Kedelapan, memberikan nasihat kepada peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai koreksi atas kesalahan yang dilakukan, tetapi juga sebagai bentuk pedoman untuk mengarahkan mereka menuju perilaku yang benar. Nasihat yang diberikan dengan bijak dan penuh perhatian dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta memotivasi perubahan positif. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang dapat memberikan arahan yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik, baik dari segi akademis maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukroji, 2014. Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam, Jurnal kependidikan, vol II no. 2.
- Uhbiyati, Nur. Dr, M.Pd, 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hoirul Anam, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf dan Supardi, “Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Imam Ghazali”, Journal of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 2 Juli – Desember 2022: 121.
- Damanhuri, “Etika Guru dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, Jurnal As-Salam Vol III, No. 1, Th 2013: 35.
- Subakri, “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali”, Jurnal Pendidikan Guru Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2020: 63.